

EDUKASI LITERASI DIGITAL KESEHATAN UNTUK REMAJA: STRATEGI MENGHADAPI HOAKS DI ERA INFORMASI DIGITAL

Nurul Fitrah Hafid¹, Zakiyah Ramdlani Hamzah³, Andi Rezkiawati Anma⁴

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris
email: nurul@gmail.com

Abstract

Pertumbuhan penggunaan internet yang pesat di kalangan remaja Indonesia belum diiringi dengan literasi digital kesehatan yang memadai, sehingga membuat mereka rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital kesehatan pada siswa sekolah menengah pertama dengan memperkuat kemampuan mereka dalam membedakan informasi kesehatan yang valid. Kegiatan dilaksanakan di SMPN 46 Makassar dengan melibatkan 50 siswa berusia 14–17 tahun menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Aktivitas yang dilakukan meliputi edukasi interaktif menggunakan media visual, diskusi kelompok mengenai informasi hoaks kesehatan, serta pembuatan poster edukasi oleh siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta refleksi kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam memverifikasi informasi kesehatan dan menggunakan sumber digital yang terpercaya. Refleksi siswa juga mengindikasikan peningkatan kesadaran serta motivasi untuk mencari informasi kesehatan yang benar. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan kreativitas mereka dalam menyampaikan informasi kesehatan yang valid. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis sekolah dalam memberdayakan remaja agar lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi digital di era saat ini.

Kata kunci: Literasi Digital, Remaja, Hoaks, Digital Kesehatan

Abstract

The rapid growth of internet use among Indonesian adolescents has not been accompanied by adequate digital health literacy, making them vulnerable to misleading information. This community service program aims to improve digital health literacy among junior high school students by strengthening their ability to distinguish valid health information. The program was conducted at SMPN 46 Makassar, involving 50 students aged 14–17 years old using a Participatory Action Research (PAR) approach. Activities included interactive education using visual media, group discussions on health hoaxes, and student-created educational posters. Evaluation was conducted through pre- and post-tests, as well as qualitative reflections. Results showed an increase in students' understanding of verifying health information and using trusted digital sources. Student reflections also indicated increased awareness and motivation to seek accurate health information. This program not only strengthened students' cognitive understanding but also encouraged their active participation and creativity in conveying valid health information. This activity demonstrates the importance of school-based interventions in empowering adolescents to be more critical and responsible in dealing with digital information in today's era.

Keywords: Digital Literacy, Adolescents, Hoaxes, Digital Health

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah dan memengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama dalam era digital. Perkembangan alat komunikasi dan aplikasi yang kini berada dalam era digitalisasi menghadirkan tantangan tersendiri agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Hal ini tentunya terkait erat dengan dampak kemajuan teknologi internet yang kini semakin meluas dan dapat diakses oleh banyak orang, meskipun di Indonesia masih terdapat beberapa wilayah terpencil yang belum memiliki akses internet (Fitriarti, 2019).

Menurut survei yang dilakukan oleh (Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) APJII (Asosiasi, 2024) dengan survei yang bertajuk “Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2024” mengemukakan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi

internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Survei ini menunjukkan peningkatan konsisten grafik tren positif penetrasi internet Indonesia dalam lima tahun terakhir yang naik secara signifikan.

Perkembangan era digital telah mendorong peningkatan signifikan dalam penetrasi internet di Indonesia. Berdasarkan data APJII, pengguna internet di Indonesia mencapai 78,19% pada tahun 2023, meningkat dari 64,8% pada 2018. Secara usia, Gen Z (kelahiran 1997–2012) mendominasi pengguna internet dengan proporsi tertinggi sebesar 34,40%, diikuti oleh generasi milenial sebesar 30,62%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling aktif dalam mengakses informasi di dunia maya. Sayangnya, tingginya akses internet ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan memilah informasi kesehatan secara tepat, sehingga berisiko terpapar hoaks dan informasi menyesatkan. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital kesehatan di kalangan remaja menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada siswa SMP di Kota Makassar, ditemukan bahwa hanya 30% siswa yang memahami cara mengakses informasi kesehatan yang valid di internet. Sebagian besar mengandalkan media sosial tanpa menyaring kebenaran informasi tersebut. Tidak sedikit masyarakat yang masih kesulitan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan secara efektif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial ekonomi (Zhao et al., 2024).

Hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya literasi digital kesehatan pada remaja, tentunya akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan mereka terkait kesehatan. Remaja yang saat ini diklasifikasikan sebagai generasi Z, adalah kelompok yang melek teknologi. Generasi Z sudah mengenal dan terbiasa menggunakan gawai sejak usia dini karena lahir dan tumbuh di masa perkembangan internet yang sangat pesat (Adiansah et al., 2019). Oleh karena itu, mereka menjadi kelompok prioritas dalam peningkatan literasi digital kesehatan.

Literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan kesehatan individu atau keluarga. Individu dengan literasi digital yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi kesehatan, lebih kritis dalam mengevaluasi informasi, dan lebih mampu membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan. Mereka lebih cenderung untuk mengikuti gaya hidup sehat, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan mematuhi anjuran dokter. Sebaliknya, individu dengan literasi digital cenderung lebih pasif dalam mencari informasi kesehatan, lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat, dan kurang mampu membuat keputusan yang tepat (Mauliatesi Matas, 2023).

Berbeda dari kegiatan literasi digital kesehatan lainnya, program ini menggunakan pendekatan interaktif melalui media edukasi visual dan pengukuran dampak melalui pretest dan posttest, yang memungkinkan evaluasi perubahan pengetahuan secara langsung pada kelompok sasaran.

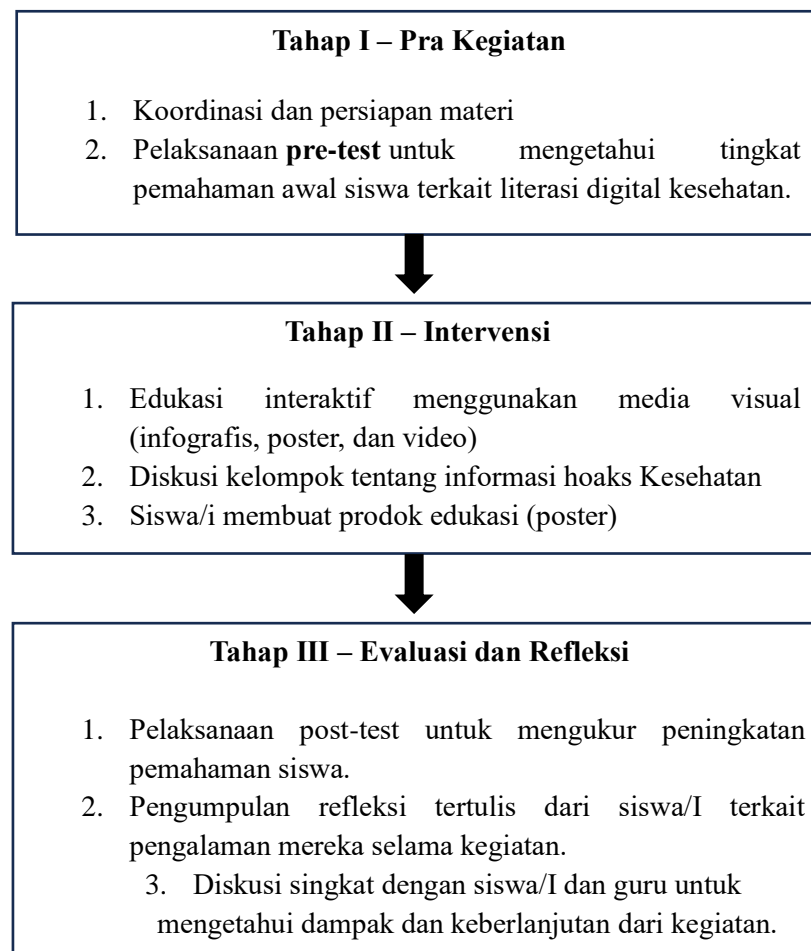
Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku pada remaja dalam mengonsumsi informasi kesehatan, meningkatnya kesadaran kritis terhadap hoaks kesehatan, dan terbentuknya kebiasaan menggunakan sumber informasi kesehatan yang kredibel.

METODE

Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena berfokus pada pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini kelompok remaja di tingkat sekolah menengah pertama, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat sasaran untuk secara sadar mengenali kemampuan yang dimiliki, memahami persoalan yang dihadapi, serta terlibat langsung dalam proses perubahan yang diharapkan (Qomar et al., 2022).

Kegiatan diawali dengan tahap koordinasi bersama pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK), untuk menggali isu utama terkait penggunaan internet di kalangan siswa. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara informal terhadap guru serta siswa. Hasil dari diskusi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membedakan informasi kesehatan yang valid dan hoaks di media sosial. Hal ini menjadi dasar penyusunan materi edukasi literasi digital kesehatan.

Strategi kegiatan yang diterapkan melibatkan pendekatan edukatif berbasis partisipatif, dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Literasi Digital Kesehatan Remaja

Seluruh materi edukasi disusun menggunakan platform Canva Pro (Canva Pty Ltd., Sydney, Australia) dan disesuaikan dengan karakteristik usia peserta agar mudah dipahami dan menarik secara visual.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menghitung peningkatan skor dari pre-test ke post-test menggunakan persentase. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui analisis konten refleksi siswa, observasi keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, dan testimoni dari guru pendamping terkait perubahan perilaku siswa dalam menyikapi informasi kesehatan di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program literasi digital kesehatan pada siswa/i SMPN 46 Makassar menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali dan memilah informasi kesehatan yang valid. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa tidak hanya memahami pentingnya verifikasi informasi kesehatan, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam aktivitas digital mereka sehari-hari.

Literasi digital didefinisikan sebagai “kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi, yang memerlukan keterampilan kognitif dan teknis (Karpati, 2011).

Dengan memanfaatkan perangkat digital yang dimiliki secara pribadi, seperti smartphone, peserta aktif mengikuti sesi edukasi interaktif, diskusi kelompok, serta pembuatan konten edukatif berupa poster digital. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara bijak dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran kritis remaja terhadap paparan informasi kesehatan di media sosial. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa peningkatan literasi digital kesehatan pada remaja merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks kesehatan di era digitalisasi. Selain itu self-efficacy remaja makin meningkat seiring peningkatan literasi digital, yang secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyaring informasi

kesehatan digital (Aloi et al., 2025).

Tahap Intervensi

Proses pelaksanaan kegiatan literasi digital kesehatan dilaksanakan secara bertahap dan dirancang dengan pendekatan yang interaktif, menyenangkan, serta relevan dengan dunia remaja. Tahap pertama dimulai dengan sesi edukasi interaktif menggunakan media visual seperti infografis, poster, dan video edukatif. Materi difokuskan pada tiga hal utama, yaitu: (1) cara membedakan informasi kesehatan yang valid dan tidak valid, (2) pengenalan aplikasi kesehatan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti satuselhat dari Kementerian Kesehatan, Halodoc, dan Alodokter serta (3) langkah-langkah memverifikasi kebenaran informasi kesehatan yang ditemukan di media sosial, misalnya dengan teknik cek sumber, melihat tanggal rilis, dan membandingkan informasi dengan situs resmi seperti WHO atau Kemenkes RI.



Gambar 2. Literasi Digital Kesehatan Remaja

Tidak ada aturan yang jelas yang mengatur pembuatan informasi di platform, yang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah atau hoax. Pengguna platform bebas membuat dan menyebarkan informasi tanpa memeriksa secara menyeluruh konten, yang belum dapat dipastikan keakuratan dan kebenarannya. Tingginya jumlah berita bohong atau hoaks yang beredar di masyarakat menyajikan berbagai informasi yang tidak benar dengan informasi yang menyesatkan masyarakat secara sistematis (Irhamdhika, 2021).

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui interaksi dan refleksi bersama. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta untuk mengidentifikasi contoh-contoh informasi kesehatan yang berpotensi hoaks dari media sosial. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan dan alasan mengapa informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai hoaks. Diskusi ini mendorong keterlibatan aktif peserta, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Pendekatan ini didukung oleh literatur internasional yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang terstruktur dan interaktif membantu siswa mengembangkan literasi kesehatan kritis, terutama dalam mengenali dan menangkal mis- dan dis-informasi kesehatan (Fiordelli et al., 2023).



Gambar 3. Diskusi Kelompok

Sebagai implementasi pengetahuan yang diperoleh, siswa-siswi SMPN 46 Makassar diminta

membuat poster edukasi digital menggunakan aplikasi desain sederhana seperti Canva. Poster ini harus mencerminkan pemahaman mereka tentang cara membedakan informasi kesehatan valid dan tidak valid, pemanfaatan aplikasi kesehatan resmi, serta langkah-langkah verifikasi informasi yang telah dipelajari.

Kegiatan pembuatan poster oleh siswa dimaksudkan sebagai strategi pemberdayaan partisipatif, di mana mereka bertindak sebagai agen informasi yang kreatif dan kritis. Hal ini sejalan dengan pendekatan co-design yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam proses penciptaan materi edukasi meningkatkan keterlibatan, self-efficacy, dan literasi kesehatan digital mereka secara signifikan (Lewis et al., 2024). Konten visual interaktif, seperti poster dan video pendek, sangat efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan yang kompleks kepada audiens remaja berkat daya tarik visual dan kemudahan pemahaman (Mancone et al., 2024).

Tahap Evaluasi

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi literasi digital kesehatan, dilakukan evaluasi kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 50 peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa tentang:

1. Cara membedakan informasi kesehatan yang valid dan tidak valid
2. Contoh aplikasi kesehatan yang bisa digunakan sehari-hari
3. Langkah-langkah memverifikasi informasi kesehatan di media sosial

Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang signifikan. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 56,4, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 84,2. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 27,8 poin atau 49,3% dari total nilai maksimal 100.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Literasi Digital Kesehatan Siswa SMPN 46 Makassar

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-Test	Rata-Rata Post Test	Peningkatan (%)
Validasi Informasi Kesehatan	60	88	46,7%
Penggunaan Aplikasi Kesehatan	52	80	53,8%
Verifikasi Informasi	57,2	84,5	47,7%
Total Rata-Rata Skor	56,4	84,2	49,3%

Selain peningkatan nilai, sebanyak 94% siswa menyatakan melalui refleksi tertulis bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menilai informasi kesehatan yang mereka temui secara daring. Sebagian siswa juga menyebutkan bahwa mereka mulai menginstal dan mencoba menggunakan aplikasi kesehatan seperti Halodoc setelah kegiatan berlangsung. Kegiatan edukasi literasi digital kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga membentuk sikap kritis dan kesadaran digital yang konstruktif terhadap paparan informasi di media sosial. Literasi digital yang kuat terbukti berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecenderungan untuk memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan kesehatan (Norman & Skinner, 2006).

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital kesehatan yang dirancang secara partisipatif dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman remaja dalam membedakan informasi kesehatan yang valid dan tidak valid, mengenali aplikasi kesehatan yang kredibel, serta melakukan verifikasi informasi di media sosial. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok, pembuatan media edukasi, hingga refleksi kritis atas pengalaman mereka. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, yang juga diperkuat dengan temuan kualitatif dari refleksi dan diskusi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis visual dan dialog terbuka efektif dalam membangun kesadaran kritis digital di kalangan

remaja. Program ini juga memiliki potensi keberlanjutan apabila dikolaborasikan lebih lanjut dengan pihak sekolah dalam kurikulum penguatan karakter dan kesehatan.

SARAN

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk:

1. Mengintegrasikan teknologi berbasis digital interaktif, seperti aplikasi pembelajaran atau metode gamification, untuk menguji efektivitas inovasi media dalam meningkatkan literasi digital kesehatan.
2. Menambahkan analisis perbandingan antar kelompok (misalnya antar tingkat kelas atau sekolah) guna melihat perbedaan tingkat pemahaman dan efektivitas intervensi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMPN 46 Makassar, khususnya kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan rekan-rekan dosen yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis selama perencanaan hingga pelaksanaan program. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada pihak kampus yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebagai bagian dari kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital kesehatan di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>
- Aloi, M. A., Caldwell, P. H., & Taba, M. (2025). Co-designing an online educational resource to help adolescents improve their digital health literacy. *BMC Public Health*, 25, 1870.
- Bröder, J., & Carvalho, G. S. (2023). Health literacy of children and adolescents: Conceptual approaches and developmental considerations. *International Handbook of Health Literacy*, 2016, 39–52. <https://doi.org/10.56687/9781447344520-006>
- Fiordelli, M., Diviani, N., Farina, R., Pellicini, P., Ghirimoldi, A., & Rubinelli, S. (2023). Strengthening adolescents' critical health literacy and scientific literacy to tackle mis- and disinformation. A feasibility study in Switzerland. *Frontiers in Public Health*, 11(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1183838>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Irhamdhika, G. (2021). Mitigasi hoaks di era disrupsi melalui literasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 39–46.
- Karpati, A. (2011). Digital Literacy in Education. Policy Brief, May, 1–12. https://iite.unesco.org/files/policy_briefs/pdf/en/digital_literacy.pdf
- Lewis, C. C., Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., Henderson, H., Bray, L., Borthwick, M., Collin, P., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2024). Developing an Educational Resource Aimed at Improving Adolescent Digital Health Literacy: Using Co-Design as Research Methodology. *Journal of Medical Internet Research*, 26, 1–15. <https://doi.org/10.2196/49453>
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Mauliatesi Matas. (2023). Dampak Literasi Digital Pasien terhadap Kepuasan Pasien untuk Aplikasi Kesehatan. *Journal Health Information Management Indonesian (JHIMI)*, 2(3), 24–29. <https://doi.org/10.46808/jhimi.v2i3.158>
- Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). eHealth literacy: Essential skills for consumer health in a networked world. *Journal of Medical Internet Research*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.2196/jmir.8.2.e9>

- Pleasant, A., Griffin, K. H., Maish, C., O’Leary, C., & Carmona, R. (2023). Health literacy interventions for children or adolescents: An overview and insights into practical applications. *International Handbook of Health Literacy*, 307–322. <https://doi.org/10.56687/9781447344520-023>
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode participatory action research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81.
- Rusli, tiffani shahnaz, Bosri, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahrudin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2024). Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. In Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021) (Vol. 6, Issue 1).
- Zhao, B. Y., Huang, L., Cheng, X., Chen, T. T., Li, S. J., Wang, X. J., Huang, S. X., Hu, R. F., & Li, H. (2024). Digital health literacy and associated factors among internet users from China: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18324-0>